

FENOMENOLOGI WISATA KULINER HALAL DI ZONA KHAS BERENDO MERAH PUTIH KOTA BENGKULU: INTEGRASI GREEN ECONOMY DAN EKONOMI ISLAM

Lili Utami¹, Supardi Mursalin², Nurrahmah Putry³

¹ Universitas islam negeri fatmawati sukarno Bengkulu ; lili.utami@mail.uinfasbengkulu.ac.id

² Universitas islam negeri fatmawati sukarno Bengkulu ; supardi@mail.uinfasbengkulu.ac.id

³ Universitas islam negeri fatmawati sukarno Bengkulu ; nurrahmahputry@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Keywords:

halal culinary tourism, green economy, Islamic economics, tourist experience.

Abstract

This study aims to analyze tourists' experiences of halal culinary tourism at the Zona KHAS Berendo Merah Putih in Bengkulu City, examine the implementation of the *green economy* concept, and identify the integration of Islamic economic values in managing the area. A qualitative approach with a phenomenological method was employed. The participants consisted of six halal culinary business owners and ten tourists selected through purposive and convenience sampling techniques. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The findings show that tourists had positive experiences because of the variety of halal food, the religious atmosphere, the comfort of the area, and the hospitality of business owners. The implementation of the *green economy* concept is reflected in the use of reusable dining utensils and efforts to maintain environmental cleanliness. However, waste management and environmentally friendly packaging have not been fully implemented because most businesses still use single-use plastics and do not consistently separate waste. Business practices also reflect halal principles, trustworthiness, honesty, and good customer service. The study concludes that the integration of the *green economy* and Islamic economics has been implemented but requires stronger environmental sustainability efforts to achieve more effective and sustainable tourism management.

Kata kunci:
wisata kuliner
halal, green
economy, ekonomi
Islam,
pengalaman
wisatawan.

Diajukan :
September 2026

Diterima : Oktober
2026

Diterbitkan :
Oktober 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengalaman wisatawan pada wisata kuliner halal di Zona KHAS Berendo Merah Putih Kota Bengkulu, mengkaji penerapan konsep *green economy*, serta mengidentifikasi integrasi nilai-nilai ekonomi Islam dalam pengelolaan kawasan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Informan terdiri atas enam pelaku usaha kuliner halal dan sepuluh wisatawan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan convenience sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisatawan memperoleh pengalaman positif melalui keberagaman kuliner halal, suasana religius, kenyamanan kawasan, dan keramahan pelaku usaha. Penerapan *green economy* terlihat dari penggunaan peralatan makan yang dapat digunakan kembali dan upaya menjaga kebersihan kawasan. Namun, pengelolaan limbah dan penggunaan kemasan ramah lingkungan belum optimal karena sebagian besar pelaku usaha masih menggunakan plastik sekali pakai dan belum menerapkan pemilahan sampah secara konsisten. Praktik usaha juga telah mencerminkan nilai kehalalan, amanah, kejujuran, dan pelayanan yang baik. Penelitian menyimpulkan bahwa integrasi *green economy* dan

ekonomi Islam telah diterapkan, tetapi masih memerlukan penguatan aspek keberlanjutan lingkungan agar pengelolaan kawasan semakin optimal.

Corresponding Author:

Lili Utami

Universitas islam negeri fatmawati sukarno Bengkulu ; lili.utami@mail.uinfasbengkulu.ac.id

PENDAHULUAN

Pariwisata kuliner halal merupakan salah satu sektor yang berkembang pesat di Indonesia, termasuk di Kota Bengkulu. Salah satu kawasan yang memiliki potensi besar adalah Zona KHAS Berendo Merah Putih, yang menjadi pusat kuliner dan semakin ramai dikunjungi masyarakat maupun wisatawan. Kawasan ini tidak hanya menawarkan beragam kuliner khas daerah, tetapi juga menarik untuk dikaji dari aspek pengalaman wisatawan, penerapan ekonomi Islam, dan implementasi *green economy*. Pengembangan wisata halal saat ini tidak hanya berorientasi pada kehalalan produk, tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat (RNN, 2025).

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha telah menggunakan bahan baku halal, menerapkan proses pengolahan yang bersih, serta memperhatikan keamanan pangan. Namun, penerapan konsep *green economy* masih belum optimal, terutama dalam penggunaan plastik sekali pakai dan pengelolaan sampah yang belum dipisahkan antara organik dan anorganik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara penerapan prinsip halal dan keberlanjutan lingkungan (Hasil Observasi Peneliti, 2025).

Pemerintah Provinsi Bengkulu telah meluncurkan Zona Kuliner Halal Aman Sehat (Zona KHAS) Berendo Merah Putih di kawasan Masjid At-Taqwa sebagai upaya memperkuat wisata religi dan ekonomi kreatif berbasis syariah. Kawasan ini diproyeksikan menjadi ikon wisata kuliner halal di Provinsi Bengkulu yang memenuhi standar kehalalan dan keamanan pangan (RNN, 2025).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Husserl untuk memahami pengalaman sadar (*lived experience*) wisatawan dalam menikmati wisata kuliner halal. Secara konseptual, wisata kuliner halal tidak hanya menyediakan makanan halal, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai *maqashid syariah*, keberlanjutan lingkungan, dan pelestarian budaya lokal. Hal tersebut sejalan dengan penelitian *Potensi Wisata Kuliner Halal di Kebayoran Baru dalam Meningkatkan Pengembangan Pariwisata Jakarta* (2022).

Meskipun demikian, kondisi di lapangan menunjukkan masih terdapat kesenjangan antara konsep ideal dan praktik. Penelitian Fitriana (2019) menjelaskan bahwa digitalisasi wisata halal mampu meningkatkan akses informasi dan promosi destinasi secara lebih efektif. Namun, penelitian yang mengintegrasikan pengalaman wisatawan dengan perspektif ekonomi Islam dan *green economy*, khususnya di Kota Bengkulu, masih terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan karena mengkaji pengalaman wisatawan sekaligus penerapan prinsip ekonomi Islam dan *green economy* dalam wisata kuliner halal. Fokus penelitian meliputi pengalaman wisatawan,

implementasi prinsip ekonomi Islam dalam aktivitas usaha, serta penerapan *green economy* melalui pengelolaan limbah, penggunaan kemasan, dan kebersihan lingkungan (Fitriana, 2019; Potensi Wisata Kuliner Halal di Kebayoran Baru dalam Meningkatkan Pengembangan Pariwisata Jakarta, 2022).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pariwisata halal, ekonomi Islam, dan pembangunan berkelanjutan, sekaligus menjadi masukan bagi pelaku usaha, pengelola kawasan, dan pemerintah daerah dalam mengembangkan destinasi wisata kuliner halal yang sesuai dengan prinsip syariah dan berwawasan lingkungan (RNN, 2025; Fitriana, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali dan memahami secara mendalam fenomena wisata kuliner halal di Zona KHAS Berendo Merah Putih Kota Bengkulu, khususnya terkait pengalaman wisatawan serta implementasi prinsip ekonomi Islam dan *green economy*. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami makna, persepsi, dan pengalaman yang dialami informan secara langsung dalam konteks yang alamiah sehingga menghasilkan data yang lebih mendalam dan komprehensif (Sugiyono, 2013; Nasution, 2023).

Informan dalam penelitian ini berjumlah 16 orang yang terdiri atas 6 pelaku usaha kuliner halal dan 10 wisatawan yang berkunjung ke Zona KHAS Berendo Merah Putih. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *convenience sampling* dengan kriteria tertentu (*purposive sampling*). Pelaku usaha dipilih berdasarkan pengalaman dalam menjalankan usaha kuliner halal serta keterlibatan mereka dalam praktik yang berkaitan dengan ekonomi Islam dan *green economy*. Sementara itu, wisatawan dipilih berdasarkan pengalaman mereka dalam menikmati layanan dan fasilitas yang tersedia di kawasan wisata kuliner halal tersebut.

Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para informan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman wisatawan, praktik usaha kuliner halal, serta penerapan konsep keberlanjutan lingkungan. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen, laporan penelitian, dan literatur lain yang relevan dengan topik penelitian. Penggunaan kedua jenis data tersebut bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian melalui proses triangulasi data (Sandjaja & Heriyanto, 2006).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kondisi kawasan wisata kuliner halal dan aktivitas pelaku usaha, sedangkan wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi secara rinci dari informan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, catatan lapangan, dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan sehingga diperoleh temuan penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Miles et al., 2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Wisatawan di wisata kuliner halal Zona Khas Berendo Kota Bengkulu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman wisatawan di Zona KHAS Berendo Merah Putih Kota Bengkulu didominasi oleh persepsi positif terhadap keberagaman kuliner halal, kenyamanan kawasan, serta suasana religius yang menjadi ciri khas destinasi. Wisatawan merasakan keamanan dalam mengonsumsi makanan karena adanya jaminan kehalalan produk, didukung oleh lingkungan yang bersih, pelayanan yang ramah, serta fasilitas yang memadai. Selain aspek kuliner, suasana Islami seperti kumandang adzan, interaksi yang hangat antara pelaku usaha dan wisatawan, serta kenyamanan kawasan turut membentuk pengalaman yang menyenangkan dan mendorong keinginan wisatawan untuk melakukan kunjungan kembali. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman wisata tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas produk, tetapi juga oleh kondisi lingkungan dan nilai-nilai yang dirasakan selama berkunjung (Husserl, 1964).

Menurut Husserl (1964), pengalaman (*lived experience*) merupakan dasar seseorang dalam membentuk makna terhadap suatu fenomena berdasarkan pengalaman sadar yang dialaminya secara langsung. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa wisatawan memaknai wisata kuliner halal tidak hanya sebagai tempat menikmati makanan, tetapi juga sebagai ruang yang memberikan kenyamanan emosional, sosial, dan spiritual. Pengalaman tersebut terbentuk melalui kombinasi antara kualitas makanan halal, pelayanan yang baik, suasana Islami, serta lingkungan yang nyaman. Dengan demikian, pengalaman wisatawan menjadi indikator penting dalam meningkatkan kepuasan sekaligus memperkuat citra destinasi wisata kuliner halal (Husserl, 1964).

Secara keseluruhan, wisatawan memberikan penilaian positif terhadap seluruh rangkaian pengalaman wisata, mulai dari kemudahan akses menuju lokasi, proses memilih makanan, menikmati hidangan, hingga meninggalkan kawasan wisata. Tata letak kawasan yang tertata, area parkir yang memadai, variasi menu, transparansi harga, serta keramahan pelaku usaha menjadi faktor yang meningkatkan kepuasan wisatawan. Temuan tersebut sejalan dengan teori *tourist experience* yang menyatakan bahwa kepuasan wisatawan dibentuk oleh keseluruhan pengalaman selama perjalanan wisata, bukan hanya oleh kualitas produk yang dikonsumsi. Semakin positif pengalaman yang dirasakan pada setiap tahapan perjalanan, semakin besar pula kemungkinan wisatawan untuk kembali berkunjung dan merekomendasikan destinasi tersebut kepada orang lain (Han et al., 2021).

Secara keseluruhan, wisatawan memberikan penilaian positif terhadap seluruh rangkaian pengalaman wisata, mulai dari kemudahan akses menuju lokasi, proses memilih makanan, menikmati hidangan, hingga meninggalkan kawasan wisata. Tata letak kawasan yang tertata, area parkir yang memadai, variasi menu, transparansi harga, serta keramahan pelaku usaha menjadi faktor yang meningkatkan kepuasan

wisatawan. Temuan tersebut sejalan dengan teori *tourist experience* yang menyatakan bahwa kepuasan wisatawan dibentuk oleh keseluruhan pengalaman selama perjalanan wisata, bukan hanya oleh kualitas produk yang dikonsumsi. Semakin positif pengalaman yang dirasakan pada setiap tahapan perjalanan, semakin besar pula kemungkinan wisatawan untuk kembali berkunjung dan merekomendasikan destinasi tersebut kepada orang lain.

Selain itu, pengalaman wisata yang berkualitas juga berkontribusi terhadap terbentuknya citra destinasi (*destination image*) yang positif di mata wisatawan. Citra tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh aspek fisik dan fasilitas yang tersedia, tetapi juga oleh kualitas interaksi sosial antara wisatawan dengan pelaku usaha maupun masyarakat setempat. Pengalaman yang menyenangkan akan mendorong terciptanya loyalitas wisatawan (*tourist loyalty*), yang ditandai dengan niat untuk melakukan kunjungan ulang (*revisit intention*) serta memberikan rekomendasi positif melalui komunikasi dari mulut ke mulut (*word of mouth*). Dengan demikian, pengelolaan destinasi wisata kuliner perlu dilakukan secara komprehensif melalui peningkatan kualitas layanan, pemeliharaan fasilitas, serta penguatan nilai-nilai keramahan dan profesionalisme agar mampu menciptakan pengalaman wisata yang berkesan, berkelanjutan, dan memiliki daya saing tinggi dalam industri pariwisata.

Pada aspek kebersihan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar wisatawan menilai kondisi kawasan sudah bersih dan nyaman, meskipun masih terdapat beberapa catatan terkait pengelolaan sampah di beberapa titik kawasan. Kebersihan lingkungan dinilai memberikan rasa aman dan meningkatkan kepercayaan wisatawan terhadap kualitas kuliner halal yang disajikan. Selain itu, keberadaan beberapa fasilitas yang mendukung konsep ramah lingkungan mulai meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Dalam perspektif ekonomi Islam, kondisi tersebut mencerminkan implementasi *maqashid syariah*, khususnya *hifz al-nafs* (menjaga jiwa) melalui penyediaan lingkungan yang bersih, sehat, dan aman bagi masyarakat (Nofrianto et al., 2021).

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Tarisa (2023) yang menunjukkan bahwa jaminan kehalalan produk merupakan faktor utama yang meningkatkan rasa aman dan kenyamanan wisatawan dalam menikmati wisata kuliner halal. Selain itu, penelitian ini juga mendukung temuan Han et al. (2021) yang menjelaskan bahwa kualitas pelayanan, kenyamanan, dan kebersihan lingkungan berpengaruh terhadap kepuasan serta loyalitas wisatawan. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda karena menemukan bahwa pengalaman wisatawan tidak hanya dipengaruhi oleh aspek pelayanan dan kualitas produk, tetapi juga oleh pengalaman spiritual yang muncul melalui suasana Islami, interaksi sosial yang hangat, serta integrasi nilai-nilai ekonomi Islam dalam aktivitas wisata kuliner halal. Temuan tersebut memperkuat penelitian Lestari (2021) bahwa pengembangan wisata kuliner halal perlu memperhatikan tidak hanya aspek kehalalan produk, tetapi juga pengalaman wisatawan secara menyeluruh sebagai bagian dari pengembangan destinasi wisata halal yang berkelanjutan (Tarisa, 2023; Han et al., 2021; Lestari, 2021).

Konsep *Green economy* pada wisata kuliner halal Zona Khas Berendo Kota Bengkulu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi konsep *Green economy* pada wisata kuliner halal Zona KHAS Berendo Merah Putih Kota Bengkulu telah mulai diterapkan melalui pengelolaan limbah oleh sebagian pelaku usaha. Praktik yang dilakukan meliputi pemilahan sampah organik dan anorganik, pemanfaatan limbah organik menjadi kompos atau pakan ternak, Namun, penerapan tersebut belum dilakukan secara merata karena sebagian pelaku usaha masih mencampur seluruh jenis sampah akibat keterbatasan tenaga kerja, skala usaha yang kecil, dan keterbatasan fasilitas pendukung. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran terhadap pengelolaan limbah sudah mulai tumbuh, tetapi implementasinya masih bersifat individual dan belum terintegrasi secara menyeluruh dalam sistem pengelolaan kawasan wisata kuliner halal (Retno, 2023; Nofrianto et al., 2021).

Selain itu, penelitian menemukan adanya perbedaan tingkat penerapan pengelolaan limbah di antara pelaku usaha. Sebagian pelaku usaha telah menerapkan sistem pemilahan sampah yang lebih terstruktur dengan memisahkan limbah organik, anorganik, dan kertas untuk didaur ulang maupun dijual ke bank sampah, sementara pelaku usaha lainnya masih mengandalkan pengangkutan sampah umum tanpa proses pemilahan terlebih dahulu. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi ekonomi hijau masih berada pada tahap awal dan sangat bergantung pada kesadaran individu masing-masing pelaku usaha. Dari perspektif ekonomi Islam, upaya menjaga lingkungan merupakan bagian dari konsep *hifz al-bi'ah*, yaitu menjaga kelestarian lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab manusia terhadap alam, sehingga praktik pemilahan sampah dan pengurangan limbah dapat dipandang sebagai implementasi nilai-nilai keberlanjutan yang sejalan dengan prinsip syariah (Nofrianto et al., 2021).

Dalam pelaksanaannya, pelaku usaha masih menghadapi berbagai kendala, antara lain biaya pengangkutan sampah yang relatif tinggi, keterbatasan fasilitas tempat sampah, jadwal pengangkutan limbah yang tidak konsisten, serta rendahnya kesadaran sebagian pengunjung dalam membuang sampah pada tempatnya. Minimnya sosialisasi dan dukungan dari pengelola kawasan juga menjadi hambatan dalam penerapan pengelolaan limbah yang lebih optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi *Green economy* tidak hanya bergantung pada komitmen pelaku usaha, tetapi juga memerlukan dukungan infrastruktur, edukasi, dan kebijakan yang terintegrasi dari pengelola kawasan maupun pemerintah daerah agar tujuan pengelolaan lingkungan berkelanjutan dapat tercapai secara efektif (Retno, 2023).

Pada aspek penggunaan kemasan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha masih menggunakan plastik sekali pakai dan styrofoam karena dianggap lebih murah, praktis, dan tahan terhadap makanan panas maupun minuman. Meskipun demikian, beberapa pelaku usaha telah mulai menggunakan *paper bowl* daur ulang dan menyediakan peralatan makan yang dapat digunakan kembali seperti piring *stainless steel* dan gelas kaca bagi pelanggan yang makan di tempat. Wisatawan juga mulai menunjukkan perhatian terhadap penggunaan kemasan ramah lingkungan dan

cenderung memberikan penilaian positif terhadap pelaku usaha yang menyediakan alternatif kemasan yang lebih berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran baik dari pelaku usaha maupun wisatawan terhadap pentingnya pengurangan sampah plastik dalam mendukung wisata kuliner halal yang berkelanjutan (Retno, 2023; Nofrianto et al., 2021).

Secara keseluruhan, integrasi konsep *Green economy* pada wisata kuliner halal Zona KHAS Berendo Merah Putih Kota Bengkulu masih berada pada tahap awal pengembangan. Meskipun telah terdapat upaya pengelolaan limbah, penggunaan peralatan yang dapat digunakan kembali, serta kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan, praktik tersebut belum dilakukan secara menyeluruh dan terintegrasi. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Novi Yanti et al. (2025) yang menekankan pentingnya pengelolaan limbah sebagai bagian dari strategi pengembangan wisata kuliner halal berkelanjutan. Namun, berbeda dengan lokasi penelitian tersebut yang telah memiliki sistem pengelolaan lingkungan yang lebih terstruktur, pengelolaan lingkungan di Zona KHAS Berendo masih bersifat individual dan belum didukung oleh sistem kawasan yang terpadu. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Lubis (2022) yang menyatakan bahwa pengembangan wisata halal memerlukan dukungan pengelolaan yang terarah, pengawasan yang berkelanjutan, serta keterlibatan seluruh pemangku kepentingan agar tercipta destinasi wisata halal yang sesuai dengan prinsip syariah dan keberlanjutan lingkungan (Novi Yanti et al., 2025; Lubis, 2022).

Integrasi Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam di wisata kuliner halal Zona Khas Berendo Kota Bengkulu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip ekonomi Islam telah diterapkan dalam aktivitas usaha di Zona KHAS Berendo Merah Putih Kota Bengkulu, terutama melalui penyediaan produk halal, penerapan kebersihan dalam proses produksi, dan transaksi yang dilakukan secara jujur. Praktik tersebut mencerminkan implementasi *maqashid syariah*, khususnya aspek *hifz al-din* (menjaga agama), *hifz al-nafs* (menjaga jiwa), dan *hifz al-mal* (menjaga harta). Penerapan prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha telah berupaya menjalankan aktivitas ekonomi sesuai dengan nilai-nilai syariah, meskipun implementasinya masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara menyeluruh dalam sistem pengelolaan kawasan wisata kuliner halal. Menurut ekonomi Islam, *maqashid syariah* bertujuan mewujudkan kemaslahatan melalui perlindungan terhadap lima aspek utama kehidupan, sehingga penerapannya menjadi landasan penting dalam pengembangan wisata kuliner halal yang berkelanjutan (Nofrianto et al., 2021).

Selain penerapan *maqashid syariah*, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa etika bisnis Islam telah menjadi bagian dari interaksi antara pelaku usaha dan konsumen. Nilai-nilai amanah, kejujuran (*shiddiq*), keadilan (*'adl*), serta pelayanan yang baik tercermin dalam upaya pelaku usaha menjaga kualitas produk, memberikan informasi harga secara terbuka, dan melayani seluruh konsumen tanpa membedakan latar

belakang sosial maupun ekonomi. Penerapan etika bisnis tersebut tidak hanya meningkatkan kepuasan dan kepercayaan konsumen, tetapi juga menjadi modal sosial yang mendukung keberlangsungan usaha. Dalam perspektif ekonomi Islam, etika bisnis tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada keberkahan usaha dan terciptanya kemaslahatan bagi seluruh pihak yang terlibat dalam aktivitas ekonomi (Kamal et al., 2024).

Selain penerapan maqashid syariah, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa etika bisnis Islam telah menjadi bagian dari interaksi antara pelaku usaha dan konsumen. Nilai-nilai amanah, kejujuran (*sidq*), keadilan (*'adl*), serta pelayanan yang baik tercermin dalam upaya pelaku usaha menjaga kualitas produk, memberikan informasi harga secara terbuka, dan melayani seluruh konsumen tanpa membedakan latar belakang sosial maupun ekonomi. Penerapan etika bisnis tersebut tidak hanya meningkatkan kepuasan dan kepercayaan konsumen, tetapi juga menjadi modal sosial yang mendukung keberlangsungan usaha. Dalam perspektif ekonomi Islam, etika bisnis tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada keberkahan usaha dan terciptanya kemaslahatan bagi seluruh pihak yang terlibat dalam aktivitas ekonomi. Lebih lanjut, implementasi prinsip-prinsip etika bisnis Islam tersebut turut memperkuat terciptanya hubungan jangka panjang antara pelaku usaha dan konsumen yang didasarkan pada rasa saling percaya, tanggung jawab, serta komitmen terhadap nilai-nilai moral. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan suatu usaha tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan memperoleh keuntungan finansial, melainkan juga oleh konsistensi pelaku usaha dalam menerapkan prinsip-prinsip syariah sebagai landasan aktivitas ekonomi. Dengan demikian, etika bisnis Islam berfungsi sebagai instrumen normatif sekaligus strategis dalam menciptakan sistem perdagangan yang berkeadilan, berkelanjutan, dan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pada aspek kesejahteraan holistik, penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara prinsip ekonomi Islam dan keberlanjutan lingkungan belum berjalan secara optimal. Meskipun Islam mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan melarang segala bentuk kerusakan (*fasad*), praktik penggunaan kemasan plastik sekali pakai masih cukup dominan sehingga belum sepenuhnya mencerminkan prinsip keberlanjutan. Namun demikian, mulai tumbuh kesadaran pelaku usaha dan wisatawan terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan penggunaan kemasan yang lebih ramah lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peluang untuk mengembangkan wisata kuliner halal yang tidak hanya berorientasi pada aspek kehalalan produk, tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan sebagai bagian dari konsep kesejahteraan dalam ekonomi Islam (Zein et al., 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ilham dan Randa (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan prinsip syariah mampu meningkatkan kepercayaan wisatawan dan memperkuat citra destinasi wisata halal. Persamaannya terletak pada penerapan nilai-nilai halal, kebersihan, dan etika usaha sebagai faktor penting dalam pengembangan destinasi. Namun, penelitian ini menemukan bahwa penerapan prinsip

ekonomi Islam di Zona KHAS Berendo masih sangat bergantung pada kesadaran masing-masing pelaku usaha dan belum didukung oleh sistem pengelolaan yang terintegrasi sebagaimana di kawasan Zona KHAS Lego-Lego Makassar. Temuan ini juga mendukung penelitian Han et al. (2021) yang menyatakan bahwa kualitas pelayanan, keamanan produk halal, dan kepercayaan konsumen berpengaruh terhadap loyalitas wisatawan. Akan tetapi, penelitian ini memberikan temuan tambahan bahwa nilai-nilai religius seperti amanah, kejujuran, dan orientasi keberkahan usaha turut memperkuat pengalaman wisatawan serta mendukung pengembangan wisata kuliner halal yang berkelanjutan (Ilham & Randa, 2023; Han et al., 2021).

Secara keseluruhan, integrasi prinsip-prinsip ekonomi Islam pada wisata kuliner halal Zona KHAS Berendo Merah Putih telah berjalan dengan baik pada aspek kehalalan produk, etika bisnis, dan pelayanan kepada konsumen. Namun, implementasinya masih memerlukan penguatan, terutama dalam aspek kelembagaan, pengelolaan kawasan, dan integrasi dengan konsep *green economy*. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pelaku usaha, pengelola kawasan, dan pemerintah melalui edukasi, penyediaan fasilitas pendukung, serta kebijakan yang mendorong penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam dan keberlanjutan lingkungan secara terpadu. Dengan demikian, Zona KHAS Berendo Merah Putih memiliki potensi untuk berkembang sebagai model wisata kuliner halal yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga mewujudkan kesejahteraan sosial, spiritual, dan lingkungan secara berkelanjutan (Nofrianto et al., 2021; Zein et al., 2024; Ilham & Randa, 2023)

KESIMPULAN

Pengalaman wisatawan terhadap wisata kuliner halal di Zona KHAS Berendo Merah Putih Kota Bengkulu bersifat positif yang berkaitan dengan suasananya, makanannya dan kebersihannya, karena tidak hanya memenuhi kebutuhan konsumsi, tetapi juga memberikan rasa nyaman, aman, serta kepuasan emosional dan spiritual melalui kehalalan produk, suasana Islami, dan pelayanan yang baik.

Konsep *Green economy* berkaitan dengan penerapan praktik ramah lingkungan seperti pengelolaan limbah dan kemasan ramah lingkungan, di wisata kuliner halal di Zona KHAS Berendo Merah Putih Kota Bengkulu sudah mulai dilakukan, namun belum optimal karena masih terdapat penggunaan plastik sekali pakai dan belum adanya pengelolaan limbah yang terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi ekonomi hijau masih perlu ditingkatkan.

Integrasi prinsip-prinsip ekonomi Islam berkaitan dengan prinsip-prinsip syariah seperti kehalalan, kebersihan, kejujuran, dan amanah, yang berdampak pada meningkatnya kepercayaan konsumen serta kesejahteraan pelaku usaha. Namun, integrasi antara *Green economy* dan ekonomi Islam masih diperlukan penguatan agar wisata kuliner halal di kawasan ini dapat berkembang secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- (RNN). (2025). *Zona KHAS Berendo Merah Putih Resmi Diluncurkan, Bengkulu Hadirkan Pusat Kuliner Halal*. <https://www.nibungnews.com/Berita/Detail/>.
<https://www.nibungnews.com/berita/detail/zona-khas-berendo-merah-putih-resmi-diluncurkan-bengkulu-hadirkan-pusat-kuliner-halal>
- Al Haq Kamal, Fatmawati Sungkawaningrum, Yudi Yudiana, A. S. (2024). *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Islam*.
- Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*.
- Ayu, G., Agung, M., & Andriani, M. (2024). *Green Economy*.
- Bengkulu, P. K. (n.d.). *Visi Misi Kota Bengkulu*. <https://Bengkuluprov.Go.Id/Visi-Dan-Misi/>. <https://bengkuluprov.go.id/visi-dan-misi/>
- Bengkulu, P. provinsi. (n.d.). *Sekilas bengkulu*. <https://Bengkuluprov.Go.Id/Sekilas-Bengkulu/>. <https://bengkuluprov.go.id/sekilas-bengkulu/>
- Dalam, E., Mewujudkan, R., & Nrp, K. I. N. F. (2024). *Optimalisasi Penerapan Ekonoi Hijau (Green Economy) Dalam Rangka Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan Yang Berwawasan Lingkungan*.
- Dr. Rozalinda. (2017). *Ekonomi Islam (Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi.pdf* (pp. 2-313).
- Fitriana, W. D. (2019). *Digitalisasi Kuliner Dan Wisata Halal Daerah Jombang Melalui Aplikasi" Jombang Halal Tourism"*. 6(2), 108-116.
- Haicing, I. (2025). *Peluncuran Zona KHAS Berendo Merah Putih Dorong Pertumbuhan Ekonomi Kreatif*. <https://Bengkuluprov.Go.Id/>.
<https://bengkuluprov.go.id/peluncuran-zona-khas-berendo-merah-putih-dorong-pertumbuhan-ekonomi-kreatif/>
- Han, H., Lho, L. H., & Radic, A. (2021). *Halal Food Performance and Its Influence on Patron Retention Process at Tourism Destination*.
- Handbook, T. H. E., & Islamic, O. F. (n.d.). *The handbook of islamic economics*.
- Harahap, I., Siregar, M. H., Qarni, W., & Cetin, E. (2025). *Muslim-Friendly Tourism as the Implementation of Maqasid al- Shari ' ah in the Perspective of the Qur ' an : A Systematic Literature Review*. 9(2019), 51-60.
<https://doi.org/10.29240/alquds.v9i2.15080>
- haryanti suci. (2023). *Metodologi Penelitian 1*.
- Husserl, E. (1964). *The Idea of University of Michigan Libraries*.
- Ilham, B. U., & Randa, A. (2023). *Pengembangan UMKM Terpadu Berbasis Zona KHAS (Kuliner Halal Aman dan Sehat) di Kawasan Wisata Lego- Lego Makassar*. 9(2), 315-328.
- Kusumastuti adhi, K. M. A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Lubis, A. (2022). *Prospek Pengembangan Wisata halal*.
- Musriadi. (2025). *Bengkulu luncurkan Zona KHAS Berendo stimulasi tumbuhnya ekraf* Kamis, 20 November 2025 9:30 WIB 962.
<https://Bengkulu.Antaranews.Com/Berita/448753/>.

- <https://bengkulu.antaranews.com/berita/448753/bengkulu-luncurkan-zona-khas-berendo-stimulasi-tumbuhnya-ekraf>
- Nasution. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Nofrianto, Ibrahim, A., Kholis, E. A. | N. A. N., & Utami, S. A. (2021). Pengantar Ekonomi Syariah. In *Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia*.
- Nugraha, R., Varlitya, C. R., Judijanto, L., Adiwijaya, S., Suryahani, I., Murwani, I. A., Sopiana, Y., Boari, Y., Kartika, T., & Fatmah, F. (2024). *Green economy: Teori, konsep, gagasan penerapan perekonomian hijau berbagai bidang di masa depan* (Issue January).
- Palopo, I., & Lestari, A. A. (2021). *Potensi Pengembangan Kuliner halal Di Tengah Urgensi Pemenuhan Kebutuhan Wisatawan Muslim Di Kabupaten Toraja(Studi Kasus Pada Mentirotiku Resort)*.
- Pengembangan, M., & Di, P. (2022). *Potensi Wisata Kuliner Halal Di Kebayoran baru Dalam meningkatkan Pengembangan Pariwisata Jakarta*. 7(09).
<https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i9.14747>
- Retno, D. P. (2023). *Ekonomi Hijau*.
- Reza, M., Nugroho, P., Zakaria, M., & Tamherwarin, R. (2024). *Penguatan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan dengan Ekonomi Hijau*. 13(1), 62-67.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.
- Tarisa, pratiwi asih. (2023). *Analisis Potensi Wisata Halal Pada Festival Kuliner Kauman Kota Semarang*.
- TeropongPublik.co.id. (2025). *Pemerintah Provinsi Bengkulu Resmikan Zona KHAS Berendo Merah Putih, Dorong Wisata Religi dan Ekonomi Kreatif*.
<https://www.teropongpublik.co.id/pemerintah-provinsi-bengkulu-resmikan-zona-khas-berendo-merah-putih-dorong-wisata-religi-dan>
- Wahyuni, S. (2019). *Pengantar Ekonomi Islam*.
- Widodo, M. I. (2024). *Sejarah Singkat Kota Bengkulu*.
<https://siberbengkulu.co/index.php/Sejarah-Singkat-Kota-Bengkulu>
<https://siberbengkulu.co/index.php/sejarah-singkat-kota-bengkulu>
- Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. (n.d.). *Kota Bengkulu*.
<https://id.wikipedia.org/wiki/>
https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Bengkulu
- Yanti, N., Dewi, S., Hulaimi, A., Abdillah, M. Z., & Said, K. (2025). *Membangun Strategi Pengembangan Wisata Kuliner Halal di Mepet Sawah Tempos: Perspektif Stakeholder*. 7, 648-661.
- Zein, A. W., Anggraini, D., Indri, H., Harahap, Y., Sabrina, T. W., Islam, U., & Sumatera, N. (2024). *Falah Sebagai Tujuan Akhir Dalam Ekonomi Islam: Perspektif Kesejahteraan Dunia Dan Akhirat*. 3, 132-142.